



## KAJIAN KOMPARATIF KONFIGURASI RUANG Studi Kasus: Museum Nasional Indonesia, Museum MACAN, ART1: New Museum

Nabila Elda Maharani Saputra, R Siti Rukayah

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: Nabilaelda00@gmail.com, sitirukayah.tutut@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:  
16 Maret 2025

Direvisi:  
17 April 2025

Disetujui terbit:  
2 Juni 2025

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2025

Online  
29 Juni 2025

**Abstract:** As a key cultural institution, the museum plays a vital role in education and recreation. However, its appeal and engagement among diverse visitor demographics remain uneven. While the fundamental function of museums persists, there is a growing need for advancement in the presentation of collections, spatial organization, and the provision of visitor-oriented facilities. This study seeks to examine the relationships, comparisons, and contrasts in architectural design and spatial organization within museums featuring diverse collection typologies. The primary objective is to assess spatial planning standards through the analysis of form, spatial arrangements, and the interplay between spaces and exhibited collections. A comparative methodology is employed, utilizing an analytical approach to three museums located in Jakarta: Museum Nasional Indonesia, Museum MACAN, and ART1: New Museum. Descriptive analysis focuses on spatial patterns, interrelationships between spaces, and the characteristics of the collections. Data is gathered through literature review and online observations. The findings of this research are anticipated to provide a comprehensive understanding of the similarities and divergences in museum spatial planning and offer architectural design recommendations that can enhance both the visitor experience and the functionality of museum spaces.

**Keyword:** Museum, Architectural Design, Spatial Organization

**Abstrak:** Museum sebagai institusi publik memiliki peran penting dalam pendidikan dan rekreasi, namun pemahaman dan daya tariknya terhadap pengunjung, khususnya dari berbagai kalangan usia, masih belum merata. Fungsi utama museum tetap konsisten, namun perkembangan dalam penyajian koleksi, pengaturan ruang, dan fasilitas yang mendukung pengalaman pengunjung sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan, perbandingan, dan perbedaan desain arsitektural dan organisasi ruang pada museum dengan tipologi koleksi yang beragam. Fokus utama penelitian adalah untuk mengevaluasi standar perencanaan tata ruang museum melalui studi bentuk, organisasi ruang, dan interaksi ruang dengan koleksi yang dipamerkan. Studi ini menggunakan metode komparasi dengan pendekatan analitis terhadap tiga museum yang ada di Jakarta, yakni Museum Nasional Indonesia, Museum MACAN, dan ART1: New Museum. Analisis dilakukan secara deskriptif terhadap pola tata ruang, hubungan antar ruang, dan karakteristik koleksi. Data diperoleh melalui studi literatur dan survey lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan kesamaan dalam perencanaan ruang museum, serta memberikan rekomendasi desain arsitektural yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dan fungsionalitas ruang dalam museum.

**Kata Kunci:** Museum, Desain Arsitektural, Organisasi Ruang

### PENDAHULUAN

Bangunan arsitektur berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spesifik, seperti sekolah, perkantoran, dan museum (Nityasa & Sutisna, 2020). Selain fungsi, desain bangunan menciptakan identitas dan citra yang mempengaruhi pengalaman pengunjung. Museum berperan sebagai institusi yang menyimpan dan melestarikan koleksi bersejarah untuk pendidikan, penelitian, dan rekreasi (Fireza et al., 2021). Museum-museum di Indonesia telah berkembang pesat sejak 2019, dengan jumlah total museum saat ini mencapai 435. Lebih dari setengah

museum Indonesia berada di pulau Jawa. Mayoritas museum berada di DKI Jakarta (64 museum), Jawa Tengah (54 museum), Jawa Timur (45 museum), DI Yogyakarta (44 museum), dan sisanya tersebar di seluruh Indonesia (Sari et al., 2023). Tiga museum yang cukup populer di Kota Jakarta, yakni Museum Nasional Indonesia, Museum MACAN, dan ART1 New Museum, mewakili tipologi desain dan koleksi yang berbeda, masing-masing dengan pendekatan ruang dan pengalaman pengunjung yang khas. Penurunan minat masyarakat terhadap museum menuntut adanya desain ruang yang lebih efektif,

mengoptimalkan fungsionalitas dan pengalaman pengunjung. Hal ini mencakup organisasi ruang, perencanaan tata ruang, serta standar kelengkapan fasilitas yang relevan dengan jenis koleksi dan tujuan museum. Berdasarkan permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis organisasi ruang, perencanaan tata ruang, dan kelengkapan ruang pada ketiga museum tersebut, serta mengidentifikasi prinsip desain yang dapat meningkatkan fungsionalitas dan pengalaman pengunjung dalam konteks arsitektur museum.

## TINJUAN PUSTAKA

### 1. MUSEUM

Museum merupakan institusi publik berbentuk bangunan yang menyimpan benda bersejarah, karya seni, dan objek edukatif lainnya, dengan desain yang disesuaikan dengan jenis koleksi yang dipamerkan. Museum tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas publik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang melestarikan nilai budaya dan pengetahuan. Sebagai ruang yang berperan dalam pembentukan ideologi dan pengetahuan publik, museum memiliki tugas pendidikan yang diatur dalam kode etik International Council of Museums (ICOM), yang menekankan pentingnya menarik pengunjung dari berbagai kalangan dan mempromosikan warisan budaya sebagai bagian dari proses edukasi.

### 2. KAJIAN KONFIGURASI DAN PENGATURAN RUANG

Psikologi Gestalt berpendapat bahwa pikiran manusia menyederhanakan informasi visual untuk memahaminya dengan cara mengorganisir elemen-elemen menjadi bentuk yang lebih sederhana (Nityasa & Sutisna, 2020). Dalam konteks arsitektur, prinsip ini diterapkan melalui penggunaan bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, dan bujur sangkar sebagai elemen pembentuk ruang yang memudahkan pemahaman dan interaksi pengguna dengan ruang (Ching, 2015).

Klasifikasi tipologi ruang dapat digolongkan sebagai berikut sumber: (Dogan et al., 2015):

**Tabel 1.** Bentuk Ruang

<b>Point</b>	Ruang yang tidak memiliki inti atau pusat.
<b>Block</b>	Ruang dengan inti (core) di tengah atau samping, memberi pusat gravitasi pada desain ruang.
<b>Line</b>	Ruang yang terbentuk secara linear, sering dijumpai dalam koridor atau jalur sirkulasi.
<b>Polyline</b>	Serupa dengan <i>line</i> , namun terdiri dari beberapa segmen dengan sudut, menciptakan variasi dalam sirkulasi.
<b>Freeform</b>	Ruang yang terbentuk bebas, mengikuti kondisi kontekstual dan kebutuhan ruang dengan desain yang non-standar

**Tabel 2.** Sumbu Ruang

<b>Single Loaded</b>	Sumbu yang terbentuk dalam satu alur tunggal. Ruang yang terkait hanya diakses dari satu sisi
<b>Double loaded</b>	Sumbu yang terbentuk berupa cabang sehingga menghasilkan akses untuk kedua sisi ruang

**Tabel 3.** Alur ruang

<b>Vertical point</b>	Sumbu yang terbentuk dalam satu alur tunggal. Ruang yang terkait hanya diakses dari satu sisi
<b>Corridor center</b>	Sumbu yang terbentuk berupa cabang sehingga menghasilkan akses untuk kedua sisi ruang
<b>Corridor edge</b>	Organisasi linear yang terjadi sepanjang sumbu periferal
<b>Compartments</b>	Tipologi <i>compartments</i> terjadi secara kompleks. Tipologi organisasi ini tidak dapat terbentuk dalam garis, melainkan oleh bentuk poligonal yang dihasilkan oleh penataan ruang
<b>Open plan</b>	Terbentuk atas kondisi kontekstual, terbentuk secara bebas, dengan penyelesaian interior non-standard

**Tabel 4.** Pola Sirkulasi

<b>Linear</b>	Pola sirkulasi ruang linear adalah dimana satu sumbu lurus menjadi unsur pembentuk utama dalam suatu ruang. Tipe linear membentuk fungsi ruang satu ke ruang lainya membntu interaksi tatap muka secara langsung.
<b>Radial</b>	Pola sirkulasi ruang radial memiliki satu titik pusat sebagai poros dalam menyebarnya suatu ruang sehingga membentuk sumbu bercabang.
<b>Spatial</b>	Pola sirkulasi ruang spiral adalah suatu sirkulasi dengan alur menerus yang membentuk suatu pola dan bersasal dari awal sebuah titik pusat, yang diteruskan dengan alur berputar mengelilingi dan semakin jauh
<b>Network</b>	Pola sirkulasi <i>Network</i> (jaringan) terdiri dari penggabungan beberapa alur jalan yang menghubungkan beberapa titik pusat terpadu dalam suatu ruang.
<b>Mix</b>	Pola sirkulasi campuran dapat di definisikan menjadi pola asimetris atau gabungan dari beberapa pola sirkulasi ruang diatas.

**Tabel 5.** Organisasi ruang

<b>Terpusat</b>	Pola yang terbentuk berupa satu ruang pusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder yang mengelilingi.
<b>Cluster</b>	Pola yang terbentuk berupa satu ruang pusat dengan pengelompokan sejumlah ruang sekunder yang mengelilingi.
<b>Grid</b>	Organisasi grid membentuk ruang-ruang dalam daerah dan membentuknya menjadi kesatuan structural berbentuk grid berupa tiga dimensi. Factor faktor yang membentuk struktur dengan sistem grid yaitu posisi, letak masa, dan letak ruang.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada tiga museum yang memiliki tipologi desain berbeda: Museum Nasional Indonesia, Museum MACAN, dan ART1 New Museum. Pemilihan ketiga museum ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan bentuk dan tata ruang serta menggali prinsip desain arsitektural yang relevan. Lokasi penelitian berada di Jakarta, dengan ketiga museum tersebut sebagai objek studi. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi langsung pada ketiga museum. Studi literatur mencakup referensi yang relevan dengan desain dan organisasi ruang museum, sementara observasi langsung memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi fisik dan organisasi ruang. Pengumpulan data ini bersifat kualitatif dan mengandalkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan tipologi bentuk dan tata ruang masing-masing museum. Hasil analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pedoman desain ruang yang dapat diterapkan pada perancangan museum, dengan mempertimbangkan fungsionalitas dan pengalaman pengunjung.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Museum Nasional Indonesia (Museum Gajah)

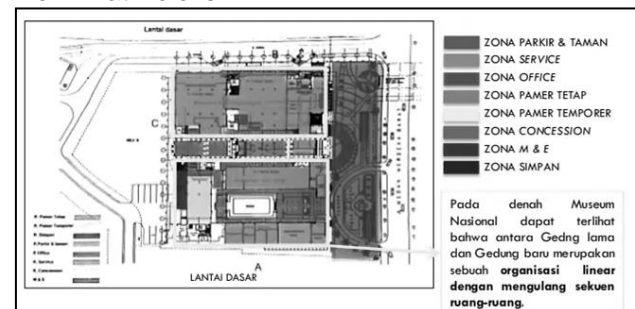
Museum Nasional Indonesia memiliki julukan lain dengan nama Museum Gajah. Museum ini menampung kurang lebih 160.000 benda koleksi tentang pengetahuan dan sejarah. Museum ini sudah didirikan sejak dari masa kekuasaan Belanda di Indonesia. Bermula dari sebuah himpunan museum yang di prakarsai oleh Belanda di tanggal 24 April 1778. Dimulai dengan sejarah pengembangan pemikiran ilmiah dan ilmu pengetahuan, maka di prakarsainya sebuah bangunan museum.

Museum Nasional Indonesia, yang awalnya merupakan rumah milik anggota pendiri lembaga JCM Radermacher di Jalan Majapahit, berkembang menjadi tempat koleksi benda budaya. Seiring dengan bertambahnya koleksi, rumah tersebut tidak lagi mencukupi, sehingga pada tahun 1862, pemerintahan Belanda memutuskan untuk mendirikan bangunan museum di Jalan Medan Merdeka No. 12. Museum ini dikenal dengan sebutan Museum Gajah, yang berasal dari patung gajah yang terletak di halaman depan sebagai hadiah dari seorang raja Thailand sebagai bangunan cagar budaya, Museum Nasional Indonesia telah melalui beberapa tahap konservasi, baik dalam bentuk preservasi maupun maintenance. Meskipun telah mengalami perubahan, elemen-elemen budaya seperti fasad, atap, dan ornamen utama tetap terjaga. Fungsi ruang interior juga konsisten, digunakan untuk menampilkan artefak dan koleksi sejarah, khususnya yang berkaitan dengan pemerintahan Belanda. Konsep desain yang diterapkan adalah neo-klasik, dengan penggunaan pilar penopang yang khas dari gaya Yunani kuno.

### Studi Ruang Museum Nasional Indonesia (Museum Gajah)

Pada denah lama Museum Nasional Indonesia, bangunan terdiri dari susunan polyline yang terhubung dengan ruang terbuka di tengah. Perubahan signifikan terjadi pada penambahan massa bangunan dan ruang, namun denah baru dan lama tetap mempertahankan komponen bentuk persegi panjang yang dinamis, dengan penataan ruang berbasis sistem grid yang mengikuti kolom struktur. Pada lantai dasar, bangunan dibagi menjadi beberapa zona ruang, termasuk zona parkir, taman, dan ruang lainnya yang saling terhubung.

Zona parkir dan taman dihadirkan dengan loket tiket, taman dengan patung, dan hall utama. Zona servis menyediakan fasilitas informasi bagi pengunjung, sementara zona kantor direncanakan untuk ekspansi di masa depan dan digunakan untuk ruang pengelola serta staf museum. Zona display tetap menampilkan koleksi sesuai dengan layout awal, sedangkan zona display temporer memiliki ruang yang fleksibel untuk pameran berganti. Zona concession dan zona MEP menampung area private dan fasilitas panel listrik, sementara zona simpan berfungsi sebagai gudang penyimpanan koleksi yang tidak sedang dipamerkan. Pada tahun 2011, kompetisi desain untuk pembangunan gedung baru dimenangkan oleh Aboday Arsitek, yang menghasilkan gedung baru bernama Gedung Arca. Gedung ini memiliki 10 lantai, masing-masing berfungsi untuk koleksi khusus dan ruang kantor. Konfigurasi ruang antara gedung lama dan baru menggabungkan sistem sumbu antar ruang campuran, dengan alur pergerakan yang linear dan terbuka untuk memudahkan penataan koleksi. Aksesibilitas ruang luar didukung dengan sirkulasi jalan yang mudah diakses di Jalan Merdeka Barat, sementara sirkulasi dalam mengandalkan jalur aksial dengan cabang yang memudahkan pengunjung menikmati koleksi.



Gambar 1. Denah Museum Nasional Indonesia (Museum Gajah)

### 2. Museum MACAN

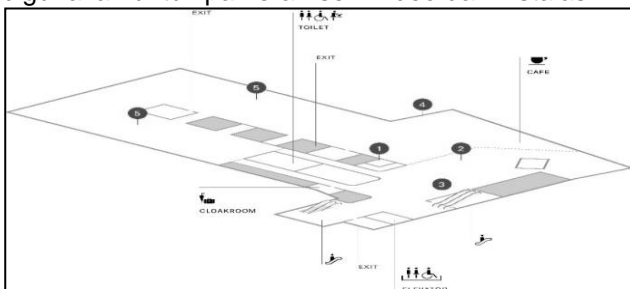
Museum MACAN, yang terletak di AKR Tower Level M, Jakarta, merupakan institusi seni yang menampilkan berbagai koleksi seni modern dan kontemporer. Dengan luas total mencapai 7.100 meter persegi, museum ini mencakup area pameran tetap, ruang pendidikan, serta fasilitas konservasi koleksi. Museum ini didirikan oleh Haryanto Adikusumo, seorang kolektor seni rupa modern, yang juga menjabat sebagai Presiden Direktur PT. AKR Corporindo. Museum MACAN resmi dibuka untuk umum pada tanggal 12 Agustus 2017. Pada

pembukaan pertama, museum ini menampilkan karya-karya dari enam seniman, yaitu Yin Xiuzhen, FX Harsono, Tisna Sanjaya, Reza Afisina, Melati Suryodarmo, dan Agung Kurniawan. Setelah sebulan, museum ini menambah koleksi dengan karya-karya dari sejumlah seniman lainnya. Seiring berjalannya waktu, jumlah koleksi yang dipamerkan di Museum MACAN terus berkembang, mencapai lebih dari 800 karya seni hingga saat ini. Pada tahun 2019, Museum MACAN juga menyelenggarakan pameran arsitektur yang memamerkan karya-karya arsitektur dari Andra Matin, dengan proyek unggulannya yang berjudul *Elevation*.

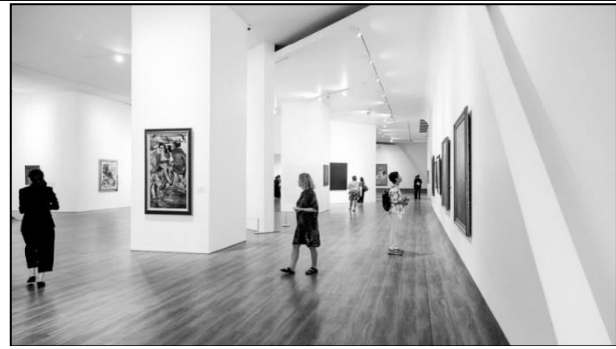
### Studi Ruang Museum MACAN

Konsep interior Museum MACAN mengusung desain minimalis dan modern, dengan material lantai kayu dan dinding putih yang memberikan kesan bersih, memungkinkan karya seni untuk lebih menonjol. Penggunaan plafon dengan lampu downlight juga menambah kesan ruang yang rapi dan terang. Denah ruang museum ini mengadopsi sistem *freeform*, dengan bentuk ruang yang tidak simetris, menciptakan pengalaman ruang dinamis bagi pengunjung. Setiap ruang terhubung melalui beberapa koridor yang membentuk sumbu ruang *double-loaded*, sementara banyaknya ruang terbuka dan layout *open-plan* memberikan kesan luas. Ruang-ruang tambahan di luar area pameran diatur secara acak namun dikelompokkan sesuai fungsinya, membentuk organisasi ruang yang berkluster dan pola sirkulasi campuran. Berbeda dengan Museum Nasional Indonesia, Museum MACAN memiliki ruang yang lebih sederhana dan minimalis.

Area resepsionis menjadi ruang pertama yang disambut pengunjung setelah menaiki lift dan berdekatan dengan pintu masuk, yang dirancang untuk memfasilitasi akses koleksi berukuran besar. Ruang ini mengarahkan pengunjung dengan jalur linear menuju area galeri pertama yang dibatasi kaca. Ruang pameran pertama, dengan luas 1.175 m<sup>2</sup>, dirancang terbuka dan multifungsi, sering digunakan untuk pameran edukasi dan program khusus. Di sebelahnya terdapat ruang A/V yang menyediakan informasi tentang museum, pameran, dan program lainnya. Ruang pameran kedua, seluas 745 m<sup>2</sup>, lebih intim dan fokus pada pameran karya seni besar seperti lukisan dan patung, dengan konsep *indoor garden* yang mendukung suasana pameran. Selain itu, terdapat area pendidikan khusus, kafe dan restoran, serta area pertunjukan yang dapat digunakan untuk pameran seni video dan instalasi.



Gambar 2. Skematik Denah Museum MACAN



Gambar 3. Interior Ruang Pamer Museum MACAN

### 3. Art 1: New Museum

Terletak di Jalan Rajawali Selatan Raya 3, Jakarta Pusat, didirikan oleh Martha Gunawan pada 1983 sebagai galeri seni pribadi. Setelah berpindah lokasi beberapa kali, museum ini akhirnya memiliki bangunan permanen dengan luas 4.000 m<sup>2</sup> yang terdiri dari tiga lantai. Sebagai ruang untuk seni modern dan kontemporer, museum ini menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti pameran, diskusi, seminar, dan lokakarya. *Art 1: New Museum dan Art Space 1* beroperasi secara bersinergi, menampilkan koleksi seni yang tidak dijual di museum dan karya seni yang dapat dibeli di galeri. Museum ini telah meraih berbagai penghargaan, termasuk *Best Gallery of the Year 2010* dan *Purwakalagha Museum Award for Best Facility*. Beberapa seniman terkemuka, seperti Augusto De Sa, Arista Murti, Nana Tedja, dan Oky Rahmawati, turut menyumbangkan karya mereka ke dalam koleksi museum.

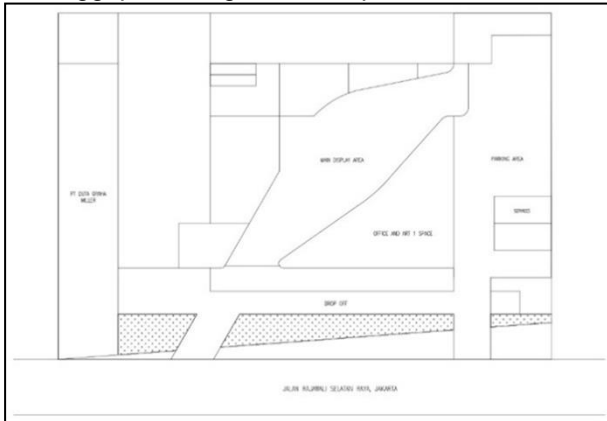
### Studi Ruang Museum MACAN

Museum ini menawarkan pengalaman ruang yang unik dengan desain arsitektur yang dinamis. Begitu memasuki pintu masuk, pengunjung disambut oleh sebuah patung yang menggambarkan proses pembangunan, memberikan kesan yang berbeda dari desain museum pada umumnya. Museum ini dibagi menjadi tiga zona: lantai pertama untuk koleksi karya seni lokal, lantai kedua untuk seni modern dan kontemporer, dan lantai ketiga untuk seni klasik.

Penataan ruang di Art 1 mengadopsi konsep *free form*, dengan ruang display yang tidak beraturan, terutama pada lantai dasar, yang menciptakan pengalaman ruang terbuka dan fleksibel. Setiap lantai memiliki atmosfer yang berbeda, dengan warna dominan yang disesuaikan: putih minimalis di lantai dasar, dan warna lebih mencolok di lantai lainnya. Penggunaan elemen arsitektural seperti ceiling, pencahayaan, dan desain ruang display yang tidak konvensional semakin memperkaya nuansa visual dan pengalaman pengunjung.

Sirkulasi ruang di Art 1 mengandalkan sistem terpusat, dengan ruang utama display sebagai titik fokus dan ruang-ruang penunjang yang mengelilinginya. Void di lantai tiga dan sistem sirkulasi vertikal semakin menegaskan desain yang berfokus pada pengalaman ruang. Museum ini juga mengadaptasi teknologi dengan menghadirkan pameran virtual pada 2021, memberikan akses koleksi secara online tanpa biaya, sekaligus

memperlihatkan fleksibilitas desain yang menanggapi tantangan kontemporer.



Gambar 4. Skematik Denah Art1: New Museum



Gambar 5. Interior Ruang Pamer Art 1: New Museum

#### 4. Analisis Komparasi Studi Kasus

Tabel 6. Klasifikasi komponen ruang

Studi Kasus	Komponen ruang
<b>Museum Nasional Indonesia (Museum Gajah)</b> <b>Luas: -</b> Museum sejarah ini menyajikan koleksi berupa Patung, Arca, Lukisan, Prasasti, dan Barang Bersejarah, yang menggambarkan perjalanan sejarah dan budaya melalui artefak-artefak penting.	Mencakup berbagai area fungsional, meliputi Penerimaan, Display Utama & Temporer, Kantor, F&B, Kantor Sewa, Teater, dan Concession, yang dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan operasional dan pengalaman pengunjung. Bangunan konservasi ini mengusung konsep arsitektur Yunani kuno, terbagi menjadi dua bagian: Gedung Gajah dan Gedung Arca, yang dibangun dalam dua periode berbeda.
<b>Museum MACAN</b> <b>Luas: 7.100 m<sup>2</sup></b> Museum seni ini menampilkan koleksi berupa Lukisan, Instalasi Seni, Patung, dan Pertunjukan, yang memperkaya pengalaman estetika dan interaksi pengunjung dengan karya seni kontemporer.	Mencakup area Penerimaan, Display Private & Open, Edukasi, F&B, dan Kuratorial, yang dirancang untuk mendukung pengalaman interaktif dan operasional yang efisien.  Interior mengusung konsep modern minimalis dengan pembagian zona display menjadi dua area: intim dan terbuka.

**Art 1: New Museum**  
**Luas: 4.000m<sup>2</sup>**

Museum seni ini menyajikan koleksi berupa Patung, Lukisan, dan Instalasi Seni, yang menggambarkan ekspresi kreatif dan inovasi dalam dunia seni visual.

Bangunan ini memiliki area Penerimaan, Display Private dan Open, F&B, serta Kuratorial, yang dirancang untuk mendukung fungsi pameran, edukasi, dan layanan pengunjung secara efisien.  
 Bangunan ini memiliki 3 lantai dengan massa tunggal, mengusung konsep modern pada interior dan eksterior, serta dibagi menjadi dua zona: galeri dan museum.

Tabel 7. Studi Ruang

Studi Kasus	Klasifikasi Tata Ruang			
	Sumbu	Alur gerak	Pola sirkulasi	Konfigurasi
<b>Museum Gajah</b>				
Geometris ruang : Polyline	Mix	comp artment	Spiral & linear	grid
<b>Museum MACAN</b>				
Geometris ruang : Freeform	Double loaded	Open plan	mix	cluster
<b>Art1:New Museum</b>				
Geometris ruang : Freeform	Singles loaded	Vertical point	mix	center

Tabel 8. Evaluasi Desain

	Museum Gajah	Museum MACAN	Art 1:New Museum
<b>Spatial Zoning</b>			
(Penerimaan, display, komunal, komersial, servis)	•	•	•
<b>Universal Design</b>			
(aksesibilitas, fasilitas difable, sensorik display)	•	•	•
<b>Circulation</b>			
(alur pengunjung, alur koleksi/display)	•	•	•
<b>Spatial Flexibility</b>			
(ruang temporer & kontemporer)	•	•	•

<b>Collection</b>			
(system, teknologi keamanan koleksi)	•	•	•
<b>Spatial Comfort</b>			
(suhu, kelembaban, pencahayaan, & sistem kebersihan)	•	•	•
<b>Visitor Services</b>			
(ruang penunjang & fasilitas informasi)	•	•	•

## KESIMPULAN

Analisis pada studi kasus Museum Nasional Indonesia, Museum MACAN, dan ART1: New Museum, menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam aspek konfigurasi arsitektural dan organisasi ruang. Secara umum, ketiga museum tersebut memiliki kesamaan dalam hal fungsi bangunan, kelengkapan ruang sesuai standar museum, serta fasilitas seperti area parkir yang memadai dan penerimaan pengunjung yang terorganisir dengan baik. Semua museum ini mengadopsi desain ruang dengan dua tipe display, yaitu permanen dan temporer, serta menyediakan akses masuk dan keluar lebih dari satu untuk menghindari kepadatan pengunjung. Selain itu, terdapat ruang khusus seperti ruang kurator dan ruang konservasi koleksi yang menjadi bagian integral dalam museum dengan koleksi bersejarah. Meskipun jenis koleksi tidak secara langsung memengaruhi bentuk dan tata ruang bangunan, koleksi tersebut sangat mempengaruhi konsep desain interior yang diterapkan. Pencahayaan atau lighting menjadi elemen penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pengalaman ruang, memperkuat hubungan antara karya seni dan ruang pameran. Poin krusial dalam tata ruang museum terletak pada pengorganisasian alur sirkulasi. Ruang-ruang penunjang, koridor, dan selasar berfungsi sebagai penghubung antar ruang utama tanpa mengganggu pergerakan pengunjung di area pameran. Setiap museum menunjukkan kesesuaian dalam hal desain arsitektural dan organisasi ruang yang mendukung pengalaman pengunjung, baik dari segi fungsionalitas ruang, pengelolaan koleksi, hingga kenyamanan pengunjung. Meskipun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, ketiga museum ini berhasil menerapkan prinsip desain yang relevan untuk menciptakan pengalaman yang optimal bagi pengunjung dan mendukung fungsinya sebagai tempat penyimpanan dan pameran koleksi seni atau sejarah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing program studi magister arsitektur universitas diponegoro yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada

narasumber yang telah dengan penuh kesediaan membagikan wawasan dan pengetahuannya, serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data. Tanpa bantuan dan kontribusi dari semua pihak tersebut, penyelesaian penelitian ini tidak akan terwujud. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu arsitektur, khususnya dalam konteks desain museum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ching, D. K. (2015). *Architecture: Form, Space, and Order*.  
Broadbent, Geoffrey (1973). *Design in Architecture*.  
*Architecture and the Human Sciences*  
Dogan, T., Saratsis, E., & Reinhart, C. (2015). The optimization potential of floor-plan typologies in early design energy modeling. *14th International Conference of IBPSA - Building Simulation 2015, BS 2015, Conference Proceedings, December*, 1853–1860.  
<https://doi.org/10.26868/25222708.2015.2455>  
Fireza, D., Nadia, A., & Yondri, L. (2021). DESAIN MUSEUM IN-SITU SEBAGAI MEDIA KONSERVASI SITUS ARKEOLOGI (Studi Kasus: Situs Arkeologi Gunung Padang Cianjur). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(1), 31.  
<https://doi.org/10.31848/arcade.v5i1.581>  
Nityasa, A. W., & Sutisna, S. (2020). Tipologi Ekspansi Museum. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1483.  
<https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4418>  
Sari, H. R., Yusran, Y. A., Wulandari, L. D., & Titisari, E. Y. (2023). Spatial Evaluation of New Museology Concept in Sepuluh November Museum Surabaya using Space Syntax. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1218(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1218/1/012003>